

# SKRIPSI

**PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN  
PENGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN  
KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA  
KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI)  
SULAWESI SELATAN**

**SITI ZULFA NUR ILMI**

**A031191198**



**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2025**



# SKRIPSI

## PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**SITI ZULFA NUR ILMI**

**A031191198**



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2025**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

# SKRIPSI

## PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**SITI ZULFA NUR ILMI**  
A031191198

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 29 November 2024

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si., CA., CPA  
NIP. 19641012 198910 1 001

Pembimbing Pendamping

Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA  
NIP. 19631015 199103 1 002



Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA  
NIP. 19650307 199403 1 003



# SKRIPSI

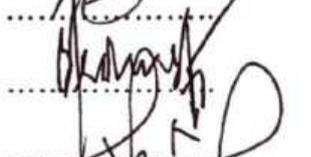
## PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**SITI ZULFA NUR ILMI**  
**A031191198**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 9 Januari 2025 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si., CA., CPA	Ketua	
2.	Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA	Anggota	
4.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA  
NIP. 19650307 199403 1 003



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Zulfa Nur Ilmi  
NIM : A031191198  
Departemen/program studi : Akuntansi/Strata I

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 29 November 2024  
Yang membuat pernyataan,

  
Siti Zulfa Nur Ilmi



## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa peneliti kirimkan kepada junjungan tercinta baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikutnya. Atas berkah, Rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala bentuk bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta peneliti, papa Muhammad Yusran, S.Si dan mama dr. Siti Djawijah, M.Kes; saudara peneliti, yaitu Ikhwanul Kautsar Ramadhan; dan seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, bimbingan serta doa yang tiada hentinya untuk peneliti.
2. Dosen pembimbing I bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si., CA., CPA., dan dosen pembimbing II bapak Drs. Haerial, Ak., M.Si, CA., atas bimbingan, arahan, dan bantuannya berupa saran, waktu, dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.



n penguji I ibu Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA, dan dosen  
uji II ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA, atas ilmu dan saran

yang diberikan ketika menguji skripsi peneliti sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.

4. Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si dan ibu Dr. Darmawati, SE., Ak., M.Si., CA., AseanCPA selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA., CA selaku penasehat akademik peneliti yang telah membimbing serta memberikan saran dan dukungan kepada peneliti selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nasihat yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Bapak dan ibu pegawai serta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan dan bantuan yang sangat baik kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
8. Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024 atas bantuannya yang telah bersedia dan sukarela untuk mengisi kuesioner penelitian ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
9. Teman-teman seperjuanganku selama menempuh pendidikan: Rezky, Anti, Rein, Dhika, Eri, Egi, Navis, Gofal, Rara, Jasmine, Onet, Fatmawati, Wiwi, Jihan, Ina, Grace, Yansen, dan teman-teman 19NITE, Akuntansi Unhas Angkatan 2019, yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu.



liti ucapkan terima kasih banyak atas segala dukungan, bantuan, dan

dorongan yang telah diberikan kepada peneliti mulai dari saat maba sampai peneliti menyelesaikan pendidikan di Akuntansi FEB Unhas.

10. Teman-teman KKN Gel. 107 Takalar 15, Desa Bontoloe, Kecamatan Galesong: Sefhia, Dijah, Kiki, Rara, Risna, Kia, Bina, kak Sari, kak Sutra, kak Sisca, kak Ronald, kak Ryan, kak Ilo, kak Riswan, kak Sam, kak Shafwan, kak Saenal, kak Kikun, dan Jabar. Terima kasih atas kenangan-kenangan suka dan dukanya selama kurang lebih dua bulan kita KKN. Semoga kita dapat dipertemukan lagi kedepannya. Terimakasih kepada bapak kami tercinta Drs. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM selaku dosen Pendamping KKN kami, atas dukungan dan arahannya kepada kami. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, kesuksesan, dan tetap menjadi bapak dosen kami yang selalu dekat dengan mahasiswanya.
11. Keluarga Generasi Baru Indonesia (GenBI) terkhususnya Deputy Lingkungan Hidup (LH) Komisariat Unhas: Sefhia, Jasmine, Ayu, Rara, Ditha, Ayuni, Ridwan, Selvi, Ichwan, Dzikra, kak Nunu, dan kak Francis. Terima kasih atas kenangan-kenangan suka dan dukanya selama kurang lebih satu tahun kita menjadi pengurus di periode 2022/2023. Semoga kita dapat dipertemukan lagi kedepannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.



## ABSTRAK

**PENGARUH PERSEPSI MANFAAT, PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI RISIKO, NORMA SUBJEKTIF, DAN KESUKARELAAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN**

***THE EFFECT OF PERCEIVED USEFULNESS, PERCEIVED EASE OF USE, PERCEIVED RISK, SUBJECTIVE NORM, AND VOLUNTARINESS ON INTENTION TO USE QRIS IN THE GENERASI BARU INDONESIA (GENBI) SULAWESI SELATAN COMMUNITY***

Siti Zulfa Nur Ilmi  
Amiruddin  
Haerial

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, norma subjektif, dan kesukarelaan terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan secara *online* ke media sosial dalam bentuk *link google form* kepada 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *cluster sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal/*explanatory research* dengan metode PLS-SEM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, norma subjektif, dan kesukarelaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.

**Kata kunci:** Persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, norma subjektif, kesukarelaan, minat penggunaan QRIS

*This study aims to examine and analyze the effects of perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk, subjective norms, and voluntariness on intention to use QRIS in the Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Community period 2023/2024. The data used are the primary data of questionnaires which are distributed online to social media in the form of a Google form link to 100 sample respondents in this study. The sampling methods used cluster sampling and proportionate stratified random sampling. This study used a causal quantitative/explanatory research approach with the PLS-SEM method. The results of this study indicate that perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk, subjective norms, and voluntariness has positive effect on intention to use QRIS.*

**Keywords:** *perceived usefulness, perceived ease of use, perceived risk, subjective norms, and voluntariness on intention to use QRIS*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	16
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	16
1.5 Sistematika Penulisan .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	18
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	18
2.1.1 <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i> .....	18
2.1.2 Minat Penggunaan.....	20
2.1.3 Persepsi Manfaat .....	21
2.1.4 Persepsi Kemudahan Penggunaan .....	22
2.1.5 Persepsi Risiko.....	22
2.1.6 Norma Subjektif.....	23
2.1.7 Kesukarelaan.....	24
2.1.8 Penelitian Terdahulu.....	25
2.2 Kerangka Pemikiran .....	27



2.3	Hipotesis Penelitian .....	28
BAB III	METODE PENELITIAN .....	35
3.1	Rancangan Penelitian .....	35
3.2	Tempat dan Waktu.....	36
3.3	Populasi dan Sampel.....	36
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	40
3.7	Analisis Data .....	43
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
3.7.2.	Analisis Statistik Inferensial .....	44
3.7.3.	Model Pengukuran ( <i>Outer Model</i> ) .....	45
3.7.4.	Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ) .....	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	53
4.2	Analisis Statistik Deskriptif Data Responden.....	54
4.3	Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	61
4.4	Analisis Statistik Inferensial .....	70
4.5	Pembahasan.....	84
BAB V	PENUTUP .....	94
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran.....	95
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	98
	DAFTAR PUSTAKA.....	99
	LAMPIRAN .....	106



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Sampel dari setiap Universitas .....	38
3.2 Pengukuran Variabel dengan Skala Likert .....	40
4.1 Hasil Pengumpulan Data .....	53
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi .....	54
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	55
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	56
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan Universitas.....	56
4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Setiap Bulan .....	57
4.7 Karakteristik Responden Waktu Terakhir Kali Menggunakan QRIS .....	58
4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Penggunaan QRIS dalam Sebulan.....	59
4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi yang Digunakan .....	60
4.10 Interval Penilaian Statistik Deskriptif Data Penelitian .....	61
4.11 Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Manfaat .....	62
4.12 Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan.....	63
4.13 Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Risiko .....	65
4.14 Statistik Deskriptif Variabel Norma Subjektif .....	66
4.15 Statistik Deskriptif Variabel Kesukarelaan.....	67
4.16 Statistik Deskriptif Variabel Minat Penggunaan.....	69
4.17 Outer Loading .....	72
4.18 Cronbach's Alpha, Composite Reliability (Rho A), dan Reliability Coefficient o C) .....	73
Average Variance Extracted (AVE) .....	74



4.20 <i>Cross Loading</i> .....	76
4.21 <i>Kriteria Fornell-Larcker</i> .....	77
4.22 <i>Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)</i> .....	78
4.23 <i>Inner VIF (Variance Inflation Factor)</i> .....	80
4.24 <i>R-Square dan R-square Adjusted</i> .....	80
4.25 <i>Q<sup>2</sup>predict dan PLSpredict (Manifest Variable)</i> .....	81
4.26 <i>Q<sup>2</sup>predict dan PLSpredict (Manifest Variable)</i> .....	82
4.27 <i>CVPAT (PLS-SEM vs Linear Model (LM))</i> .....	83
4.28 <i>CVPAT (PLS-SEM vs Indicator Average (IA))</i> .....	83
4.29 <i>Hasil Uji Hipotesis</i> .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Metode Pembayaran yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia 2023.....	6
2.1 Model TAM oleh Venkatesh & Bala (2008) .....	20
2.2 Kerangka Pemikiran.....	27
2.3 Kerangka Konseptual.....	34
4.1 Hasil Perhitungan PLS <i>Algorithm</i> .....	71
4.2 Hasil Perhitungan <i>Bootstrapping</i> .....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata.....	107
2. Kuesioner.....	109
3. Data Sampel .....	115
4. Statistik Deskriptif Data Responden .....	119
5. Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	121
6. Statistik Inferensial .....	122



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masuknya Industri 4.0, yang pertama kali digemakan pada tahun 2011 di Jerman, menjadi awal perkembangan teknologi yang baru bagi masyarakat dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Berlangsungnya Industri 4.0 di Indonesia tentu berdampak pada meningkatnya jumlah pengguna internet dari kalangan usia dan kelompok masyarakat. Menurut data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang dilansir dari Tempo.co, dari total populasi 278 juta penduduk Indonesia, 221,5 juta (atau 79,5% dari populasi) telah menggunakan internet pada tahun 2024. Persentase populasi yang memiliki akses internet di Indonesia telah naik sebesar 1,31%. Hal ini tak lepas dari meningkatnya jumlah pemakai internet semenjak pandemi *Covid-19* yang menimpa Indonesia pada 2020. Dilansir dari CNBC Indonesia, pemakai internet di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 hanya sebanyak 175 juta pengguna, yang artinya terdapat penambahan sekitar 46,5 juta pemakai internet. Peningkatan jumlah pemakai internet ini tentu berdampak terhadap perubahan besar dalam pola, psikologis, dan gaya hidup masyarakat.

Hal-hal yang dahulu hanya bisa dilakukan jika bertatap muka seperti bekerja, berkomunikasi, dan bertransaksi, kini cukup hanya dengan menggunakan teknologi dan internet saja masyarakat sudah bisa melakukan semuanya, termasuk dalam hal akses layanan keuangan. Penyedia layanan keuangan kontemporer perlu mampu secara pribadi mendukung semua aktivitas asabahnya serta memenuhi permintaan pelanggan mereka dengan



memberikan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan terjangkau (Kennedy, 2017).

*Financial Technology (Fintech)* diluncurkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan perbankan. Bank Indonesia dalam websitenya mendeskripsikan *Fintech* sebagai hasil penggabungan teknologi dan layanan keuangan, yang menggeser fokus dari transaksi tradisional yang dilakukan secara tatap muka menjadi transaksi *online* yang lebih moderat (transaksi jarak jauh) yang dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Hal ini berpotensi meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan menghemat biaya sistem pembayaran dan transaksi jual beli.

Sistem pembayaran elektronik/digital, yang tidak melibatkan pertukaran mata uang fisik, adalah salah satu contoh bagaimana ekonomi digital memanfaatkan teknologi dan informasi. Sistem pembayaran ini menggunakan media elektronik ataupun digital dalam memproses transaksi pembayarannya. Kemudahan dalam melakukan transaksi secara otomatis serta adanya sistem verifikasi keamanan sebelum bertransaksi membuat transaksi pembayaran digital dipandang lebih menarik, yang pada akhirnya menarik minat pengguna untuk menggunakan dompet digital, karena pertimbangan seperti banyaknya fitur layanan yang dapat diakses hanya dengan satu genggaman menggunakan *smartphone* (Prameswari *et al.*, 2021).

Berdasarkan Laporan Kelembagaan Bank Indonesia 2023, transaksi Uang Elektronik (UE) mencapai Rp835,84 triliun pada tahun 2023, naik 43,45% dibandingkan tahun lalu, sementara transaksi perbankan digital mencapai Rp58.478,24 triliun, naik 13,48% dibandingkan tahun lalu. Sementara hal ini



ng, penurunan sebesar 0,39% dari tahun ke tahun membuat jumlah  
uruh transaksi ATM, debit, dan kartu kredit menjadi Rp662,39 triliun

berdasarkan data Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2023. Dengan meningkatnya transaksi non-tunai selama setahun terakhir, jelas terlihat bahwa masyarakat semakin nyaman menggunakan uang elektronik, dikarenakan jumlah transaksi yang dilakukan melalui ATM, kartu debit, dan kartu kredit terus menurun. Selain itu, meningkatnya angka transaksi uang elektronik dan *digital banking* juga disebabkan oleh banyaknya produk-produk uang elektronik dan *digital banking* yang diterbitkan.

Fenomena meningkatnya angka transaksi uang elektronik dan digital banking ini, sejalan dalam penelitian Sihaloho *et al.* (2020), dimana pengguna internet pada *smartphone* yang saat ini semakin meningkat, berdampak signifikan pada transaksi pembayaran non tunai yang kian digemari masyarakat. Hal ini tak lain disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang tengah gencar memfasilitasi layanan uang elektronik dengan menawarkan metode pembayaran melalui QR Code.

Banyaknya jenis pembayaran yang tersedia dalam bentuk kartu *e-money*, *e-wallet*, *digital banking* serta *mobile banking* yang dapat diakses melalui kartu berbasis *chip* dan *smartphone* yang berbasis *server* tentu memudahkan kegiatan bertransaksi di masyarakat. Proses transaksi dapat menjadi lebih praktis, lebih cepat, lebih aman, dan lebih mudah dikarenakan masyarakat tidak perlu membawa uang kartal yang banyak saat akan bertransaksi, serta dimudahkan dalam memberikan kembalian yang biasanya sulit ditemui ketika melakukan transaksi pembayaran dengan uang kartal.

Namun, masifnya perkembangan teknologi digital saat ini juga bisa mendatangkan masalah ketika masyarakat mengalami kesulitan melakukan

ran dikarenakan *merchant*/pedagang yang memberikan QR *codenya* rasing yang berimplikasi pada masyarakat yang tidak memiliki metode



bayar digital tertentu tersebut menjadi tidak bisa menyelesaikan pembayarannya. Hal yang serupa juga dijabarkan dalam penelitian Nasution (2021), ketika berbagai pilihan pembayaran digital telah menyebabkan menjamurnya kode QR yang dikeluarkan oleh berbagai merek dan aplikasi, membuat konsumen semakin sulit untuk menyelesaikan transaksi yang mengharuskan penggunaan merek atau aplikasi yang sama dengan yang disediakan oleh *merchant*/pedagang.

Demi mewujudkan integrasi ekonomi dan keuangan digital nasional, pemerintah secara proaktif dan responsif menerbitkan *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia 2025, yang salah satunya ialah mengembangkan sistem pembayaran digital yang direalisasikan melalui peluncuran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) tepat pada tanggal 17 Agustus 2019. Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan QRIS untuk menyatukan beberapa QR dari sekian banyak Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Dalam hal ini, Bank Indonesia menjalankan salah satu fungsi utamanya yaitu untuk melancarkan sistematika pembayaran serta mengelola uang rupiah, bertindak sebagai kanal pembayaran dari instrumen pembayaran *electronic based*/uang elektronik yang *server based* (*e-wallet, digital banking, serta mobile banking*) yang bisa terintegrasi melalui QRIS.

Dalam Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2019, pengembangan QRIS dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan percepatan inklusi keuangan, efisiensi transaksi, dan memajukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang kesemuanya berpotensi menggerakkan pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Slogan QRIS adalah UNGGUL, yang merupakan singkatan dari: UNiversal atau inklusif, untuk setiap bagian masyarakat serta bisa



dipakai di dalam serta luar negeri; GampanG, memungkinkan transaksi yang aman serta mudah dengan hanya satu genggam; Untung/efisien, semua aplikasi cukup menggunakan satu QR code saja; serta Langsung, mendukung kelancaran sistem pembayaran dengan memungkinkan transaksi yang cepat dan mudah. Mulai tanggal 17 Agustus 2019, model *Merchant Presented Mode* (MPM) akan menjadi yang pertama yang terintegrasi penuh dengan QRIS. Ini akan digunakan sepenuhnya mulai Januari 2020.

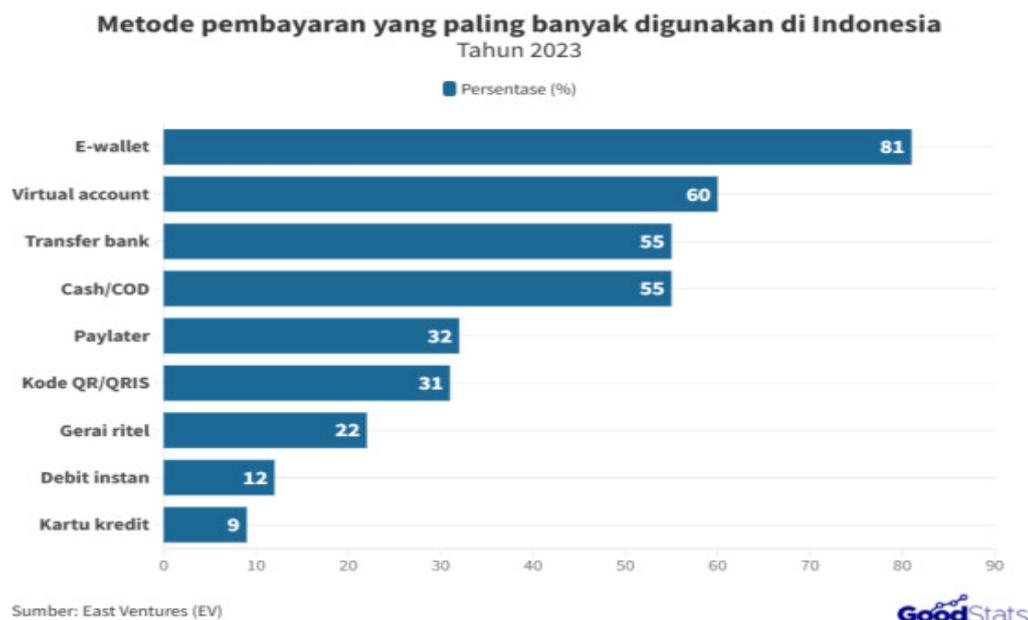
Sosialisasi manfaat QRIS dan penggunaan transaksionalnya sangat penting untuk keberhasilan implementasi sistem ini di seluruh masyarakat yang mendorong Bank Indonesia untuk secara berkelanjutan melakukan kegiatan sosialisasi QRIS. Dalam mensosialisasikan pembayaran digital menggunakan QRIS ini, Bank Indonesia tidak sendirian. Generasi baru Indonesia (GenBI) yang adalah bagian dari Bank Indonesia juga hadir dan turut serta turun ke lapangan untuk mensosialisasikan QRIS.

Para mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari Bank Indonesia kemudian tergabung dalam sebuah komunitas, yaitu GenBI (Generasi Baru Indonesia) yang berada dibawah naungan Bank Indonesia. Kelompok ini telah berdiri sejak tahun 2011 dan berperan sebagai wadah bagi para penerima beasiswa untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui berbagai program kerja yang dilakukan. Komunitas GenBI ini sudah tersebar di hampir setiap provinsi di Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri, juga terdapat GenBi SulSel yang berada di bawah naungan Bank Indonesia KPw Sulawesi Selatan, yang terdiri dari mahasiswa dari tiga universitas di Sulawesi Selatan, diantaranya Universitas Hasanuddin dengan 105 mahasiswa penerima, UNM dengan 75

va penerima, dan UIN Alauddin Makassar dengan 75 mahasiswa  
l.



Proses perluasan implementasi QRIS terus dilakukan di Sulawesi Selatan. Bank Indonesia KPw SulSel bersama GenBI SulSel, yang dalam menjalankan tujuannya sebagai *frontliners* atau perpanjangan tangan dari Bank Indonesia dalam mensosialisasikan kebijakan Bank Indonesia, termasuk penggunaan QRIS kepada masyarakat, melaksanakan berbagai macam kegiatan implementasi berupa sosialisasi GerCEP QRIS (Gerakan Cinta Bangga Paham Rupiah, Perlindungan Konsumen, dan Pakai QRIS) yang meliputi QRISPeak for Student, sebuah acara yang ditujukan untuk siswa sekolah menengah atas di Makassar yang terlaksana pada bulan September 2023; QRISPreneur Fest, sebuah acara yang terlaksana pada bulan Oktober 2023; dan QRISMART, serangkaian acara yang terlaksana pada bulan September-Oktober 2022, yang semuanya difokuskan untuk para pelaku UMKM di kota Makassar.



Gambar 1.1 Metode Pembayaran yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia 2023



Dalam *East Ventures report* berjudul “*Digital Competitiveness Index 2023: Equitable Digital Nation*” (EV-DCI 2023) pada tahun 2023, 81% dari seluruh pembayaran di Indonesia dilakukan melalui e-wallet, 60% melalui akun virtual, 55% melalui transfer bank dan uang tunai/COD, 32% melalui *paylater*, 31% melalui kode QR/QRIS, 22% melalui gerai ritel, 12% melalui debit instan, dan 9% melalui kartu kredit. Hal ini sekali lagi menunjukkan adanya peningkatan preferensi masyarakat dalam melakukan pembayaran digital, khususnya *e-wallet*, *virtual account*, dan transfer bank.

Akan tetapi, preferensi masyarakat untuk menggunakan kode QR/QRIS dinilai masih cukup rendah dengan persentase yang hanya sebesar 31%. Yang artinya, meskipun nominal transaksi QRIS yang tercatat meningkat 170% (yoy) dan mencapai 82,7 triliun dari 45,58 juta pengguna berdasarkan data Tinjauan Kebijakan Moneter Desember 2023, tetap saja dalam laporan EV-DCI 2023, persentase penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran di Indonesia masih hanya sebesar 31%.

Hal seperti ini tentu dapat menimbulkan pertanyaan seperti apakah minat penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran memang relatif cukup rendah di Indonesia? Terlepas dari begitu masifnya sosialisasi pengenalan dan penggunaan QRIS yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia dan GenBI di tiap provinsinya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa faktor atau variabel yang digunakan untuk mengetahui, mengukur, dan menganalisis minat penggunaan QRIS di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah dengan menggunakan model TAM.

Penelitian tentang minat penggunaan dengan menggunakan model TAM



andasan model ini telah diteliti oleh penelitian terdahulu menggunakan beragam variabel independen. Lima diantaranya yaitu persepsi manfaat,

persepsi kemudahan penggunaan, norma subjektif, dan kesukarelaan, serta dengan menambahkan variabel persepsi risiko. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan model yang dapat digunakan untuk mendalami dan menganalisis aspek-aspek yang berpengaruh terhadap diterimanya penggunaan teknologi (Jogiyanto, 2007). TAM dikembangkan dari model *Theory of Reasoned Action* (TRA) guna mengetahui bagaimana pengguna bersedia menerima dan memanfaatkan teknologi berdasarkan hubungan antara keyakinan, sikap, niat, dan hubungan perilaku pengguna. Untuk mengukur minat penggunaan masyarakat terhadap teknologi, model TAM melihat dua faktor utama: seberapa besar persepsi akan manfaat teknologi tersebut dan seberapa besar persepsi akan kemudahan teknologi tersebut (Davis, 1989).

Venkatesh & Davis (2000) mengembangkan TAM 2 dan menambahkan norma subjektif, kesukarelaan, dan pencitraan yang merupakan faktor sosial yang berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi kedalam konstruk TAM 2. Adapun untuk variabel persepsi risiko yang meskipun tidak termasuk dalam variabel TAM 1, TAM 2, maupun TAM 3, akan tetapi sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa TAM dan persepsi risiko dapat berfungsi sebagai model untuk penerimaan teknologi, yang mampu memberikan wawasan dalam memprediksi serta dalam memaparkan penerimaan individu terhadap suatu teknologi. Namun, dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut terdapat *research gap* atau kesenjangan penelitian yang berasal dari perbedaan hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Davis (1989:320) menjelaskan persepsi manfaat yakni sejauh mana seorang individu meyakini dengan menerapkan sistem dapat mengoptimalkan mereka dalam pekerjaan. Jogiyanto (2007) menjelaskan persepsi sebagai bagaimana pengguna meyakini seberapa banyak manfaat yang



diberikan atau dihasilkan oleh suatu sistem tersebut. Ningsih *et al.* (2021) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa manfaat yang diberikan dari penggunaan uang elektronik mempengaruhi sikap konsumen, yang menyebabkan meningkatnya penggunaan QRIS. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa konsumen lebih cenderung menggunakan suatu produk secara sering dan ekstensif jika produk tersebut memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sebaliknya, jika pengguna suatu teknologi hanya mendapatkan manfaat yang tidak seberapa, konsumen akan cenderung tidak menggunakan teknologi tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian Saraswati & Purnamawati (2020).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi manfaat mempengaruhi minat penggunaan (Mulyati, 2023; Rahmawati & Murtanto, 2023; Pontoh *et al.*, 2021; Saputri, 2020; Anastasia & Santoso, 2020; Ramadania & Braridwan, 2019). Namun, terdapat juga hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa persepsi manfaat tidak mempengaruhi minat penggunaan (Marchelina & Pratiwi, 2018; Sati & Ramaditya, 2020; Zahiroh, 2019).

Davis (1989:320) menjelaskan persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana individu meyakini menggunakan suatu sistem akan bebas dari upaya. Persepsi seseorang mengenai kemudahan dalam menggunakan dan memahami suatu teknologi dikenal sebagai persepsi kemudahan penggunaan. Tingkat minat dan pemanfaatan teknologi informasi akan meningkat seiring penilaian pengguna akan kemudahan penggunaan teknologi informasi tersebut.

Agustino *et al.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kemudahaan an berpengaruh terhadap minat penggunaan *e-wallet* di kota asin. Faktor-faktor dari kemudahan penggunaan seperti kemudahan



dalam memahami dan mempelajari, kemudahan penggunaan yang dapat dilakukan dimana saja, dan kemudahan akses informasi menjadi penyebab meningkatnya minat penggunaan suatu teknologi.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat penggunaan (Mulyati, 2023; Pradita & Munari, 2021; Alwahidin & Muin, 2022; Nainggolan *et al.*, 2022). Namun, terdapat juga hasil yang berbeda dalam penelitian sebelumnya dimana persepsi kemudahan penggunaan tidak mempengaruhi minat penggunaan (Mardiana *et al.*, 2014; Rahmawati & Murtanto, 2023; Febrian & Keni, 2022).

Featherman & Pavlou (2003) menjelaskan persepsi risiko sebagai suatu persepsi akan ketidakpastian dan dampak/konsekuensi yang tak diharapkan yang timbul atas penggunaan produk atau layanan. Minat untuk menggunakan produk atau layanan secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap risiko. Semakin kecil risiko yang dirasakan akan suatu produk atau layanan, semakin besar minat penggunaan suatu produk atau layanan tersebut. Sehingga bisa diambil kesimpulan, antara persepsi risiko dan minat penggunaan memiliki pengaruh negatif.

Ersaningtyas & Susanti (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi risiko tidak mempengaruhi minat penggunaan rekening bersama *Shopee*, yang berarti jika nilai persepsi risiko rendah, maka minat penggunaan rekening bersama *Shopee* tinggi. Begitupun dalam penelitian Baihaqi (2023) yang menemukan bahwa persepsi risiko tidak mempengaruhi minat mahasiswa dalam pemakaian dompet elektronik, yang berarti mahasiswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik risiko-risiko yang akan dihadapi pada saat memilih

gunakan produk dompet elektronik. Namun, terdapat juga perbedaan am penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa persepsi risiko



mempengaruhi minat penggunaan (Wati, 2023; Harianti, 2021; Ningsih *et al.*, 2021; Marchelina & Pratiwi, 2018; Sati & Ramaditya, 2020).

Fishbein & Ajzen (1975) dalam Venkatesh *et al.* (2003) menjelaskan norma subjektif sebagai pendapat atau pandangan orang-orang yang memiliki arti penting dan bermakna bagi individu yang mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku atau tidak. Terdapat pengaruh eksternal dalam norma subjektif yang dapat berupa tekanan, rujukan, rekomendasi, atau pengaruh sosial dari individu-individu penting lainnya yang mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Menurut penelitian Ramadania & Braridwan (2019), terdapat korelasi positif antara norma subjektif dan keinginan untuk berbelanja *online*. Minat seseorang untuk berbelanja *online* melalui internet meningkat dengan adanya pengaruh norma subjektif. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Alwahidin & Muin (2022) dimana norma subjektif tidak mempengaruhi minat penggunaan *e-banking*. Ini dikarenakan norma subjektif di setiap individu yang berbeda-beda, kesukarelaan yang lebih besar dibanding dorongan individu lain atau lingkungan sosial, serta perbedaan generasi dimana generasi Z dinilai sudah lebih mandiri dan terbiasa dalam menggunakan teknologi.

Menurut Moore & Benbasat (1991:195), kesukarelaan merupakan sejauh mana penggunaan suatu inovasi di persepsikan bersifat sukarela, atau atas kehendak bebas. Organisasi sering kali mewajibkan anggotanya untuk menggunakan teknologi atau sistem tertentu, namun tidak semua dari mereka dapat menerima aturan yang diterapkan. Kesukarelaan mempunyai dampak moderasi pada norma subjektif terhadap minat penggunaan dalam Venkatesh &

000). Meski begitu, variabel kesukarelaan juga dapat diuji sebagai independen dalam mengetahui minat penggunaan.



Penelitian Gardner & Amoroso (2004) memberikan bukti kesukarelaan mempengaruhi minat penggunaan internet. Hal serupa juga dijumpai pada penelitian Darmayanti & Rustiyarningsih (2019) yang menjelaskan bahwa minat penggunaan *e-filing* dipengaruhi secara positif oleh adanya kesukarelaan dari wajib pajak dalam menggunakan *e-filing* untuk melaporkan SPT Tahunannya. Namun, hasil yang berbeda dapat dijumpai pada penelitian Dyanrosi (2015) yang menjelaskan bahwa minat perilaku wajib pajak terhadap *e-filing* meningkat seiring menurunnya tingkat kesukarelaan wajib pajak dalam menggunakan *e-filing* dikarenakan wajib pajak masih melihat *e-filing* sebagai sesuatu yang dipaksakan atau tidak adanya unsur sukarela dalam melakukannya (45% responden dalam penelitian Dyanrosi (2015) merupakan PNS, dimana PNS memiliki level kesukarelaan yang tidak lebih tinggi terhadap penggunaan *e-filing*). Sehingga untuk variabel kesukarelaan ini, berpengaruh positif atau negatifnya tingkat kesukarelaan terhadap minat penggunaan individu, tidak akan terlalu berdampak besar terhadap minat penggunaan apabila penggunaannya itu sendiri bersifat wajib atau atas perintah dari pihak yang memiliki pengaruh terhadap individu.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Mulyati (2023) dengan judul Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko terhadap Minat Penggunaan yang dimediasi oleh Kepercayaan Layanan Transaksi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM di Jawa. Peneliti mengadopsi tiga variabel independen dari penelitian Mulyati (2023) yang diantaranya persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko, lalu peneliti menambahkan dua

independen yaitu norma sosial dan kesukarelaan.



Adanya kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya (*research gap*) serta dengan menambahkan kebaruan/*novelty* menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan. Terdapat dua kebaruan/*novelty* dalam penelitian ini, yaitu kebaruan dalam susunan/komposisi variabel penelitian dan kebaruan dalam subjek penelitian. Penelitian ini bukan hanya meneliti pengaruh dari variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan serta persepsi risiko untuk menguji pengaruhnya terhadap minat penggunaan QRIS, tetapi penelitian ini juga menambahkan variabel norma subjektif dan kesukarelaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh keduanya terhadap minat penggunaan QRIS, khususnya variabel kesukarelaan untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap minat penggunaan QRIS pada penelitian ini.

Komunitas GENBI SulSel dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dengan pertimbangan adanya pengaruh dan hubungan antara Bank Indonesia dan GenBI Sulsel dalam bentuk ikatan kerjasama antara pemberi beasiswa (Bank Indonesia) dengan penerima beasiswa (GenBI) yang kemudian diikuti oleh tanggung jawab yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada GenBI dalam menjalankan salah satu fungsinya sebagai GenBI, yaitu sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan kebijakan-kebijakan Bank Indonesia ke masyarakat (*frontliner*), termasuk dalam mensosialisasikan penggunaan QRIS ke masyarakat. Sehingga pemilihan variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko dinilai penting guna mengetahui, menguji, dan menganalisis bagaimana persepsi dari GenBI sendiri, selaku bagian juga dalam internal Bank Indonesia dalam mensosialisasikan kebijakan Bank Indonesia



kebijakan mengenai QRIS, terhadap minat penggunaan QRIS mereka. Ketiga variabel tersebut, ditambahkannya variabel norma subjektif

(persepsi, tekanan, rujukan, rekomendasi, dan pengaruh dari individu-individu penting lainnya yang memengaruhi perilaku individu tersebut) dan variabel kesukarelaan (kehendak bebas dari dalam diri individu untuk melaksanakan ataupun tidak melaksanakan sesuatu) perlu dilakukan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GENBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024. Atas dasar itulah, peneliti mengusulkan judul penelitian **“Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, Norma Subjektif, dan Kesukarelaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, dengan demikian diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024?
4. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024?



5. Apakah kesukarelaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dalam rumusan masalah yang sudah dijelaskan, dengan demikian diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi manfaat terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesukarelaan terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan periode 2023/2024.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat untuk berbagai hal diantaranya sebagai berikut:



#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ilmu dalam bidang penerimaan teknologi, khususnya dalam penerimaan masyarakat terhadap penggunaan QRIS yang saat ini sedang masifnya didorong penggunaannya oleh pemerintah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan pengembangan teori yang berkaitan dengan persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, norma subjektif, kesukarelaan, dan minat penggunaan.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi Bank Indonesia dalam mengembangkan sistem aplikasi QRIS sebagai alat pembayaran non tunai.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perusahaan, lembaga, organisasi, ataupun Komunitas dalam mengevaluasi tingkat penerimaan teknologi pada karyawan atau anggotanya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012). Pembahasan dalam studi ini terbagi dalam lima bab, yang dijelaskan antara lain:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Membahas terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mengkaji dan menjelaskan teori dan konsep yang menjadi landasan dari studi ini dengan menguraikan variabel yang diteliti lalu menyusun kerangka konseptual yang kemudian diikuti dengan membuat rumusan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Menguraikan terkait rancangan penelitian, tempat serta waktu penelitian, populasi serta sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan terkait hasil pengujian data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial serta pembahasan dari hasil pengujian data yang diteliti

## **BAB V PENUTUP**

Menguraikan terkait kesimpulan, saran, serta keterbatasan penelitian yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Menurut Jogiyanto (2007), *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebuah pendekatan terhadap penerimaan pengguna terhadap sistem TI yang dikembangkan oleh Davis (1989) berdasarkan model *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Tujuan model ini adalah untuk mengevaluasi dan mempelajari elemen-elemen yang memengaruhi diterimanya penggunaan suatu teknologi. Menurut Davis (1989) dalam Amiruddin *et al.* (2021), mengembangkan metode untuk melacak bagaimana rangsangan yang berbeda memengaruhi perspektif, nilai, dan aspirasi individu pengguna teknologi adalah tujuan utama TAM. Untuk menjelaskan bagaimana sebuah sistem teknologi digunakan, model TAM dibuat dengan menerapkan teori psikologi pada kepercayaan, sikap, keinginan, dan interaksi perilaku pengguna (Novalia *et al.*, 2019).

TAM disesuaikan dengan lingkungan sistem informasi dan dibuat untuk meramalkan bagaimana karyawan akan menerima dan memanfaatkan TI di tempat kerja. Konstruksi sikap ditinggalkan dalam konseptualisasi akhir TAM demi penjelasan yang lebih terarah tentang niat, berbeda dengan TRA (Venkatesh & Davis, 2000). Pengembangan TAM dimulai sejak tahun 1989 dan sejak saat itu terus mengalami pengembangan, dimulai dari TAM 1, TAM 2, hingga TAM 3. Dalam TAM 1, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan adalah dua kriteria utama yang memengaruhi cara individu memanfaatkan TI. TAM 2

an pengembangan dari TAM 1 yang dikembangkan oleh Venkatesh & 2000) yang meluaskan TAM 1 dengan menambahkan norma subjektif

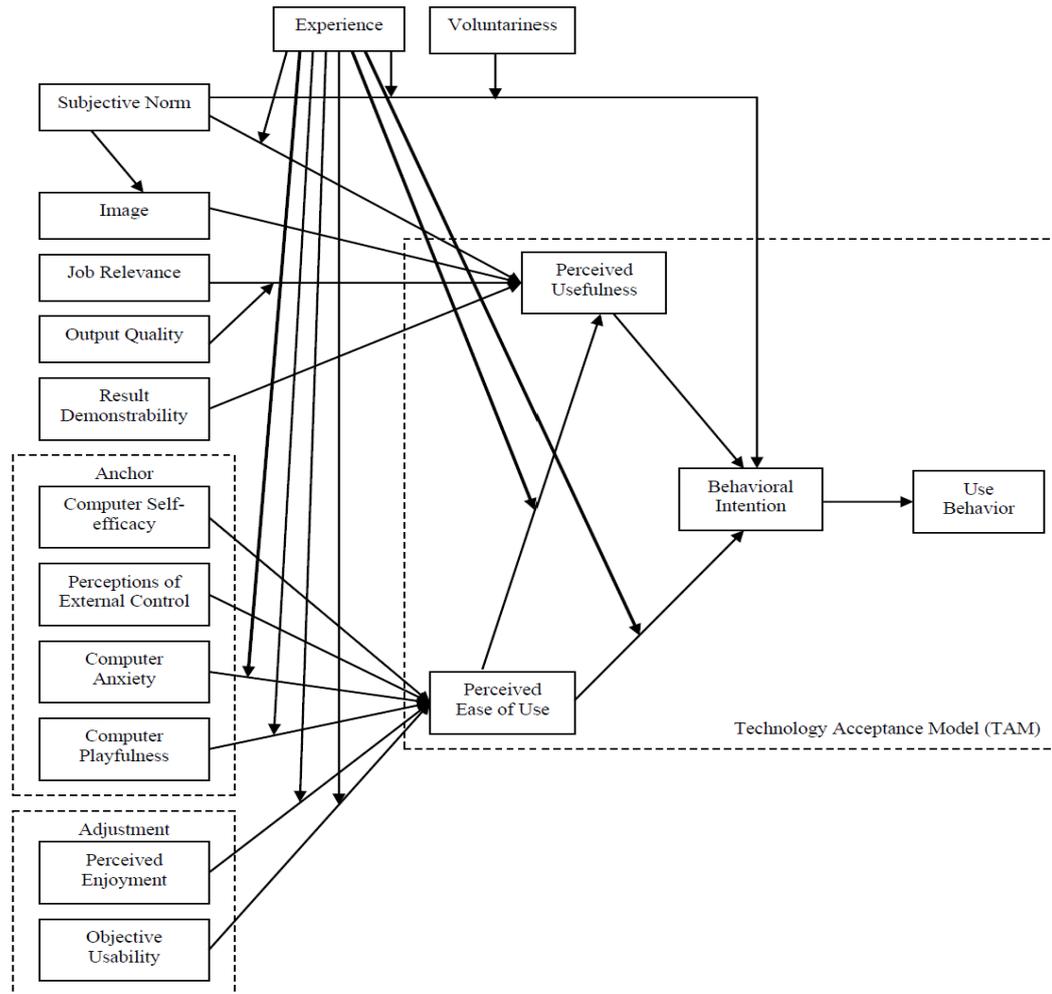


dalam variabel independen tambahan niat pada kasus pengaturan wajib (Venkatesh & Davis, 2000).

Sedangkan TAM 3, dikembangkan oleh Venkatesh & Bala (2008), menggabungkan aspek sosial dan psikologis sebagai variabel yang mempengaruhi adopsi teknologi, termasuk keyakinan dan sikap terhadap penggunaan, norma subjektif untuk penggunaan, dan karakteristik yang terkait dengan penggunaan. Model TAM mendalami hubungan antara keyakinan seseorang yang mempengaruhi Tindakan atau perilakunya, kebutuhan dan tujuannya, juga penggunaan TI secara aktual. Model ini juga mendalami terkait hubungan sebab akibat/kausal dari pengadopsian teknologi berbasis sistem informasi. Telah terbukti bahwa model TAM dapat digunakan sebagai model untuk memahami perilaku seseorang ketika memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa model ini tidak hanya mampu memprediksi, tetapi juga mampu menjelaskan aspek-aspek perilaku pengguna yang mana hal ini menjadi keuntungan bagi para peneliti serta praktisi yang dapat menganalisis mengapa suatu faktor ditolak serta dapat segera menawarkan alternatif langkah-langkah yang tepat (Wati, 2023).

Adapun model yang digunakan pada studi ini ialah TAM 2 dengan mengadopsi variabel-variabelnya yang diantaranya persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, norma subjektif, serta kesukarelaan sebagai variabel independen, serta dengan memberikan tambahan variabel independen tambahan seperti persepsi risiko. Berlawanan dengan pengaruh negatif dari persepsi risiko terhadap minat penggunaan, pengaruh positif cenderung ditemui pada pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, norma dan kesukarelaan terhadap minat penggunaan suatu teknologi.





Gambar 2.1 Model TAM oleh Venkatesh & Bala (2008)

### 2.1.2 Minat Penggunaan

Minat Penggunaan merujuk kepada arti *behavioral intention* (BI). Minat merupakan keinginan yang timbul dari dorongan spiritual individu untuk melakukan suatu perilaku dimana derajat atau tingkat keinginan atau insentif seseorang untuk melakukan tindakan tertentu diukur berdasarkan preferensi pengguna (Jogiyanto, 2007). Kemungkinan eksekusi suatu perilaku sebanding dengan kekuatan niat yang mendasarinya. Meskipun demikian, suatu perilaku dapat tercipta asalkan individu tersebut sadar, bersedia, dan puas untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas merupakan indikator yang baik untuk mengetahui motivasi mereka untuk



mencobanya. Jika keinginan seseorang tunduk pada kehendak bebas dan kendali mereka, maka minat akan muncul (Ajzen, 1991:181).

Adanya dua faktor yang bisa berdampak pada minat individu, seperti:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (Fishbein & Ajzen, 1975). Seberapa besar individu merasakan perasaan, manfaat, atau kepuasan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi oleh produk, layanan, atau aktivitas dapat memengaruhi tingkat minat mereka. Minat yang tumbuh dari dalam diri biasanya berkaitan dengan kebutuhan, keinginan, perspektif, sikap, dan motivasi diri.
2. Faktor yang berasal dari lingkungan atau pengaruh sosial. Minat dapat dipengaruhi oleh persepsi serta pengaruh dari orang-orang sekitar atau lingkungan individu terhadap minatnya untuk melakukan atau menggunakan sesuatu.

### **2.1.3 Persepsi Manfaat**

Persepsi manfaat ialah sejauh mana seorang individu meyakini dengan menerapkan sistem tertentu dapat mengoptimalkan performa mereka dalam pekerjaan. Dua istilah yang paling mendasar adalah “kegunaan” dan “bermanfaat”, yang secara bersama-sama menunjukkan bahwa sesuatu itu praktis dan menguntungkan (Davis, 1989).

Persepsi manfaat merujuk pada bagaimana individu berpikir bahwa suatu kegiatan, produk, atau layanan akan membuat mereka memahami manfaat yang kemungkinan diperolehnya. Jika seseorang meyakini mereka memahami manfaat suatu sistem, mereka akan berminat untuk menggunakannya. Sebaliknya, seseorang akan ragu-ragu untuk memanfaatkan suatu sistem jika tersebut tidak bermanfaat (Jogiyanto, 2007).



Priambodo & Prabawani (2016) menjelaskan persepsi manfaat sebagai suatu keyakinan mengenai proses *decision making* yang mana jika seseorang percaya sistem itu bermanfaat, maka sistem itu akan digunakan. Sebaliknya, jika seseorang percaya sistem itu tidak bermanfaat, maka sistem itu tidak akan digunakan.

#### 2.1.4 Persepsi Kemudahan Penggunaan

Persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana individu meyakini menggunakan suatu sistem akan bebas dari upaya (Davis, 1989). Istilah “kemudahan” dan “mudah”, yang menunjukkan kebebasan dari upaya yang signifikan, biasanya digunakan untuk menggambarkan persepsi kemudahan penggunaan. Seseorang lebih cenderung menggunakan teknologi atau sistem yang mudah digunakan daripada yang lebih kompleks.

Penilaian individu mengenai seberapa mudah atau sulitnya menyelesaikan atau menggunakan tugas, sistem, atau aktivitas dikenal sebagai persepsi kemudahan penggunaan. Individu akan tertarik untuk menggunakan suatu sistem apabila mereka tidak sulit untuk mengoperasikannya. Sebaliknya, individu tidak akan tertarik untuk menggunakan suatu sistem apabila mereka kesulitan untuk mengoperasikannya (Jogiyanto, 2007).

#### 2.1.5 Persepsi Risiko

Featherman & Pavlou (2003) menjelaskan persepsi risiko sebagai suatu persepsi akan ketidakpastian juga dampak/konsekuensi yang tak diharapkan yang timbul atas penggunaan produk atau layanan. Menurut Jogiyanto (2007) risiko yang dirasakan terkait dengan ketidakpastian, namun demikian, pengguna tetap harus siap menerima dampak dari tindakannya. Ketika konsumen

akan internet untuk layanan perbankan, mereka mungkin merasa tidak dengan dampak yang tidak dapat diprediksi, yang dapat mencakup



kerugian finansial, kinerja, sosial, dan/atau privasi. Menurut Featherman & Pavlou (2003), rasa ketidakpastian dan dampak tak terduga yang terkait dengan penggunaan suatu barang atau jasa dikenal sebagai persepsi risiko. Kepercayaan secara signifikan dipengaruhi oleh bagaimana risiko dipersepsikan. Tingkat kepercayaan seseorang meningkat seiring dengan kecilnya tingkat risiko yang dirasakan, dan sebaliknya.

Nasution (2021) mendeskripsikan risiko sebagai keadaan yang disebabkan oleh ketidakpastian dan semua potensi hasil negatif. Lee (2009:138) mendefinisikan persepsi risiko sebagai ukuran potensi kerugian dari sebuah transaksi yang dinilai tidak memberikan keuntungan serta ialah kepastian dari rasa subjektif individu atas konsekuensi dari kerugian.

#### 2.1.6 Norma Subjektif

Fishbein & Ajzen (1975:216) dalam Venkatesh *et al.* (2003) menjelaskan norma subjektif sebagai pendapat atau pandangan orang-orang yang memiliki arti penting dan bermakna bagi individu yang mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku atau tidak. Norma subjektif ini merupakan pengaruh eksternal yang dapat berupa tekanan, rujukan, rekomendasi, atau pengaruh sosial dari individu-individu penting lainnya yang mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Variabel norma subjektif merupakan konstruk tambahan di luar model TAM utama, yang juga merupakan konstruk utama pada model TRA, yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (1975). Hal ini dicirikan sebagai estimasi pilihan individu untuk berpartisipasi atau tidak dalam aktivitas yang ada dimana tindakan mereka ini dipengaruhi oleh pandangan dari individu lain (Jogiyanto,



Menurut Ajzen & Fishbein (2005) secara umum, norma subjektif yai dua komponen yang diantaranya:

### 1. *Normative Beliefs*

Keyakinan atau persepsi orang lain terhadap diri sendiri menjadi tolak ukur untuk perilaku seseorang, baik yang ditampilkan maupun tidak. Keyakinan terhadap penilaian orang-orang yang dihormati mengenai kelayakan suatu tindakan tertentu.

### 2. *Motivation to Comply*

Motivasi dan dorongan dari dalam diri untuk melakukan ataupun tidak pendapat atau rekomendasi dari pihak-pihak lain yang dianggap berpengaruh bagi individu.

#### **2.1.7 Kesukarelaan**

Tingkat kesukarelaan (*voluntariness*) didefinisikan sebagai sejauh mana calon pengadopsi sistem/teknologi menganggap pengadopsian suatu sistem/teknologi bersifat tidak wajib (Venkatesh & Davis, 2000). Organisasi seringkali mengharuskan karyawannya untuk menggunakan suatu teknologi yang mana beberapa karyawan tidak setuju untuk mengikuti peraturan tersebut. Dalam studi Venkatesh & Davis (2000), kesukarelaan memoderasi norma subjektif terhadap niat menggunakan. Oleh karena itu, niat perilaku bervariasi antara penggunaan wajib dan sukarela.

Moore & Benbasat (1991) mengemukakan bahwa bukan kesukarelaan yang akan mempengaruhi perilaku, melainkan persepsi kesukarelaan. Inovasi menyebar karena usaha kumulatif individu untuk mengadopsinya. Yang menentukan seberapa cepat inovasi tersebut menyebar bukanlah persepsi calon pengguna inovasi itu sendiri, melainkan persepsi mereka dalam menggunakan inovasi tersebut.



### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

Mulyati (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat penggunaan layanan transaksi QRIS. Persepsi risiko tidak mempengaruhi minat penggunaan layanan transaksi QRIS. Ningsih *et al.* (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko mempengaruhi keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa. Saraswati & Purnamawati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan, persepsi risiko, reputasi, dan biaya mempengaruhi minat menggunakan *e-wallet* OVO pada pelanggan transportasi *online* Grab di kota Singaraja, sedangkan persepsi risiko tidak mempengaruhi minat menggunakan *e-wallet* OVO pada pelanggan transportasi *online* Grab di Kota Singaraja.

Pradita & Munari (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *attitude*, *subjective norms*, *perceived behavioral control*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *subsidy* mempengaruhi minat untuk mengadopsi teknologi finansial pada *e-commerce*. Astiti & Yushita (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap penggunaan, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan fitur mempengaruhi minat penggunaan *e-money*. Sementara persepsi risiko tidak mempengaruhi minat penggunaan uang elektronik. Anastasia & Santoso (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *subjective norms*, *perceived behavioral control*, and *perceived usefulness* berdampak signifikan kepada *intention to use credit cards in Surabaya*, sedangkan *perceived risk* tidak berdampak signifikan kepada

*to use credit cards in Surabaya.*



Alwahidin & Muin (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat mahasiswa untuk menggunakan *mobile banking* syariah dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, sikap penggunaan, dan kontrol perilaku. Sedangkan, norma subjektif tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk menggunakan *mobile banking* syariah. Ramadania & Braridwan (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *intention to use online shopping* dipengaruhi secara positif oleh *perceived usefulness*, *ease of use*, *attitude*, *self-efficacy*, dan *subjective norm*. Lubis (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat penggunaan QRIS pada mahasiswa FEBI IAIN Padangsidempuan dipengaruhi oleh pengalaman dan kesukarelaan. Sedangkan kompleksitas dan persepsi manfaat tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa FEBI IAIN Padangsidempuan. Secara simultan, pengalaman, kompleksitas, kesukarelaan, dan persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa FEBI IAIN Padangsidempuan.

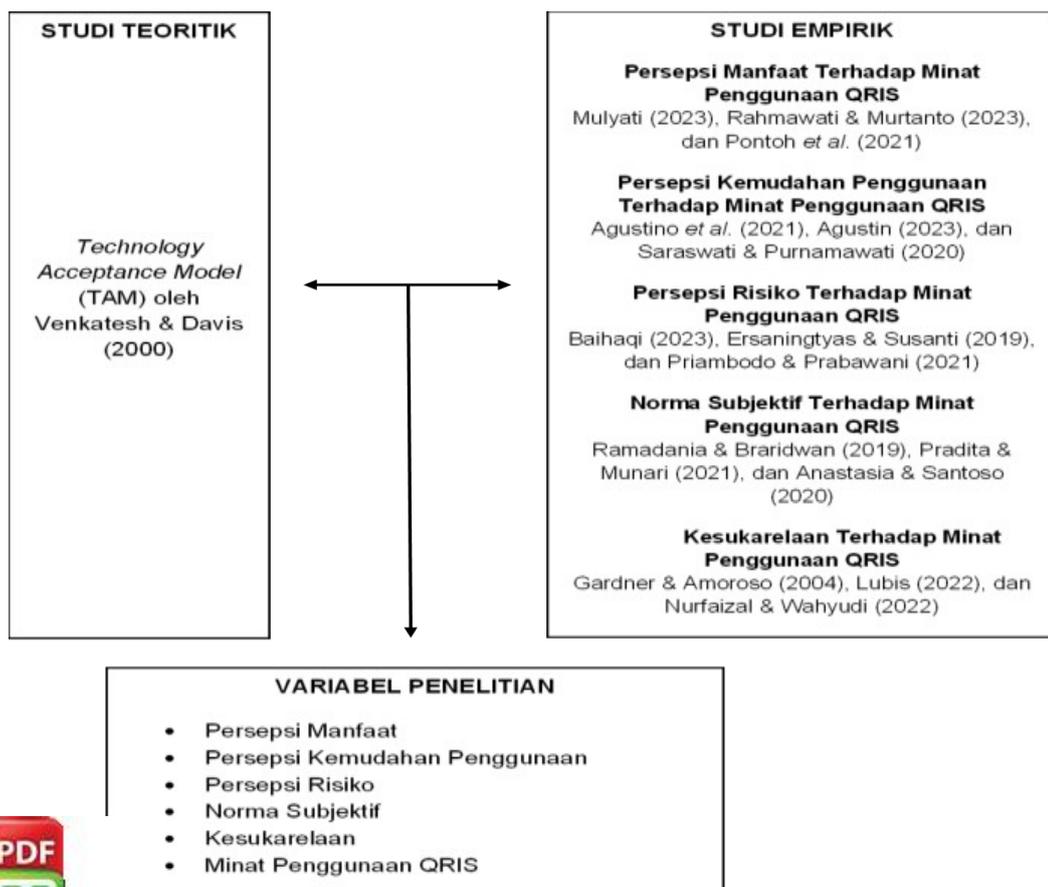
Dyanrosi (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengalaman menggunakan (*experience*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), serta sikap kepada penggunaan (*attitude toward using*) berdampak pada peminatan perilaku wajib pajak untuk memakai *e-filing* sebagai fasilitas pelaporan pajaknya. Sedangkan kesukarelaan (*voluntariness*) dalam menggunakan dan kompleksitas (*complexity*) tidak berdampak pada minat perilaku wajib pajak untuk memakai *e-filing* dalam sebagai fasilitas pelaporan pajaknya. Darmayanti & Rustiyarningsih (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat dalam menggunakan *e-filing* secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh persepsi kemudahan, teknologi informasi, kesukarelaan. Sedangkan persepsi kegunaan dan



keamanan dan kerahasiaan tidak mempengaruhi minat dalam menggunakan e-filing secara signifikan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berlandaskan analisis yang sudah dilakukan dalam studi teoritik yang mana menggunakan TAM sebagai landasan, serta studi empiris yang mana menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dalam studi ini dengan orientasi dalam menguji pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, norma subjektif, serta kesukarelaan terhadap minat penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



## 2.3 Hipotesis Penelitian

Berikut penjelasan terkait hipotesis pada studi ini yang dilandaskan atas model yang ada serta diperkuat oleh studi-studi sebelumnya.

### 2.4.1 Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024

Dalam model TAM, Davis (1989:320) menjelaskan persepsi manfaat adalah sejauh mana seorang individu meyakini dengan menerapkan sistem tertentu dapat mengoptimalkan performa mereka dalam pekerjaan. Jogiyanto (2007) menjelaskan persepsi manfaat sebagai bagaimana pengguna meyakini seberapa banyak manfaat yang diberikan atau dihasilkan oleh suatu sistem tersebut. Semakin besar pemahaman pengguna akan manfaat yang diperoleh atas pengadopsian suatu sistem, semakin besar juga minat mereka untuk menggunakan sistem tersebut.

Penelitian dari Mulyati (2023) menemukan persepsi manfaat mempengaruhi minat penggunaan. Adanya manfaat yang dirasakan dalam menggunakan layanan transaksi QRIS seperti melancarkan setiap jenis transaksi secara cepat serta menghemat biaya menjadi sebab meningkatnya minat para konsumen untuk menggunakan QRIS. Hal ini juga dijumpai pada penelitian Khalifah (2023) dimana meningkatnya *merchant-merchant* yang menggunakan QRIS dikarenakan QRIS dapat menyelesaikan transaksi dengan lebih cepat sehingga antrian yang panjang bisa dihindari, juga dapat meningkatnya produktivitas usaha mikro dikarenakan *merchant* dapat melakukan pekerjaannya yang lain tanpa harus banyak menghabiskan waktu dalam melayani pembayaran

n. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan dalam penelitian *et al.* (2021), Astiti & Yushita (2021), dan Wati (2023).



Berdasarkan model serta temuan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa persepsi manfaat dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat penggunaan. Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.

#### **2.4.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024**

Dalam model TAM, Davis (1989:320) menjelaskan persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana individu meyakini menggunakan suatu sistem akan bebas dari upaya. Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan individu dimana pengadopsian suatu sistem bisa dengan mudah dipahami dan digunakan. Jika individu dapat dengan mudah menavigasi dan mengoperasikan sistem teknologi informasi, mereka akan lebih terlibat dan memanfaatkannya dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Agustin (2023) menemukan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat penggunaan uang elektronik dimana masyarakat dapat dengan mudah menggunakan uang elektronik melalui QRIS dikarenakan banyaknya barcode QRIS yang tersedia yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksinya. Hal ini turut dijumpai pada penelitian Saraswati & Purnamawati (2020) dimana persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat penggunaan OVO dikarenakan untuk penggunaannya cukup dengan satu klik agar mengubah pilihan pembayaran dan saldo OVO akan otomatis terpotong. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Ningsih

21), Astiti & Yushita (2021), dan Wati (2023).



Berdasarkan model serta temuan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat penggunaan. Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.

#### **2.4.3 Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024**

Featherman & Pavlou (2003) menjelaskan persepsi risiko sebagai suatu persepsi akan ketidakpastian dan dampak/konsekuensi yang tak diinginkan yang timbul atas penggunaan produk atau layanan. Persepsi risiko merupakan suatu keadaan *uncertainty* yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan individu dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan atau tidak. Melakukan transaksi *online* tidak pernah lepas dari risiko seperti penipuan melalui *link-link* yang kerap kali disebarakan melalui media sosial dan juga melalui QR *code* yang biasanya dijumpai di tempat-tempat umum. Dalam menggunakan QRIS, pengguna pastinya mengharapkan risiko yang seminimal mungkin. Semakin kecil risiko atau potensi kerugian yang ada, maka semakin besar juga minat penggunaan QRIS.

Penelitian dari Baihaqi (2023) menemukan persepsi risiko tidak mempengaruhi minat mahasiswa dalam pengadopsian dompet elektronik yang berarti mahasiswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik risiko-risiko yang dihadapi pada saat memilih dan menggunakan produk dompet elektronik. Hal ini juga dijumpai pada penelitian Priambodo & Prabawani (2016)



dalam kasus-kasus di mana persepsi konsumen terhadap risiko secara signifikan mengurangi antusiasme mereka terhadap layanan uang elektronik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat atau kemauan masyarakat untuk menggunakan uang elektronik menurun seiring dengan meningkatnya ketidakpastian dan dampak yang mereka hadapi. Di sisi lain, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk menggunakan layanan uang elektronik jika ketidakpastian dan dampak risiko yang mereka hadapi lebih kecil. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Mulyati (2023), Anastasia & Santoso (2020), Ersaningtyas & Susanti (2019), dan Astiti & Yushita (2021).

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa persepsi risiko dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat penggunaan.

Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan QRIS.

#### **2.4.4 Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024**

Fishbein & Ajzen (1975) dalam model TAM oleh Venkatesh *et al.* (2003) menjelaskan norma subjektif sebagai pendapat atau pandangan orang-orang yang memiliki arti penting dan bermakna bagi individu yang mengambil keputusan untuk menjalankan suatu perilaku atau tidak. Norma subjektif adalah faktor eksternal yang dapat berupa tekanan, rujukan, dan pengaruh sosial dari individu lain yang dianggap penting dan memiliki pengaruh terhadap individu tersebut dalam melakukan suatu perilaku. Kecenderungan seseorang untuk

alam suatu kegiatan meningkat ketika mereka menginternalisasi pesan kegiatan tersebut didukung oleh lingkungan sosial mereka. Di sisi lain,



ketika seseorang merasakan tekanan sosial untuk tidak melakukan apa pun, mereka akan cenderung tidak melakukan sesuatu (Ajzen & Fishbein, 2005).

Pradita & Munari (2021) menemukan norma subjektif mempengaruhi minat penggunaan teknologi finansial secara signifikan. Minat penggunaan teknologi finansial meningkat seiring dengan norma subjektif, pandangan individu akan tekanan sosial atau pengaruh dari individu lain untuk melakukan suatu tindakan atau tidak menunjukkan pengaruh norma subjektif terhadap minat penggunaan teknologi finansial. Hal ini juga dijumpai pada penelitian Anastasia & Santoso (2020) dimana norma subjektif mempengaruhi minat untuk menggunakan kartu kredit. Tekanan sosial dari orang-orang penting bagi responden mempunyai pengaruh yang signifikan. Tekanan sosial yang berasal dari keyakinan dan motivasi normatif, yaitu dukungan dari individu-individu penting yang menyetujui atau tidak menyetujui penggunaan kartu kredit. Responden cenderung setuju menggunakan kartu kredit karena adanya pengaruh baik dari keluarga, orang tua (pengaruh terbesar), saudara, dan teman. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Ramadania & Braridwan (2019), Astiti & Yushita (2021), Putri (2023), dan Safitri (2022).

Berdasarkan model serta temuan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa norma subjektif dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat penggunaan. Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.



#### 2.4.5 Pengaruh Kesukarelaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Sulawesi Selatan Periode 2023/2024

Menurut Moore & Benbasat (1991:195) dalam model TAM oleh Venkatesh *et al.* (2003), kesukarelaan merupakan sejauh mana penggunaan suatu inovasi di persepsikan bersifat sukarela, atau atas kehendak bebas. Venkatesh & Davis (2000) dalam Jogiyanto (2007:178) mendefinisikan kesukarelaan sebagai seberapa banyak individu memandang pilihan untuk memanfaatkan sesuatu sebagai pilihan. Sebuah tindakan yang tidak wajib yang memiliki dua kemungkinan hasil: melakukannya atau tidak melakukannya.

Penelitian Lubis (2022) menunjukkan kesukarelaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS pada mahasiswa FEBI IAIN Padangsidempuan. Hal ini juga dijumpai pada penelitian Nurfaizal & Wahyudi (2022) yang menjelaskan bahwa minat menggunakan sistem *P-Care* dipengaruhi secara positif oleh adanya kesukarelaan dari petugas, dalam kondisi di lokasi penelitian saat itu, yang sudah muncul untuk menggunakan sistem *P-Care* sehingga niat untuk menggunakan pun dapat diprediksi akan tercipta.

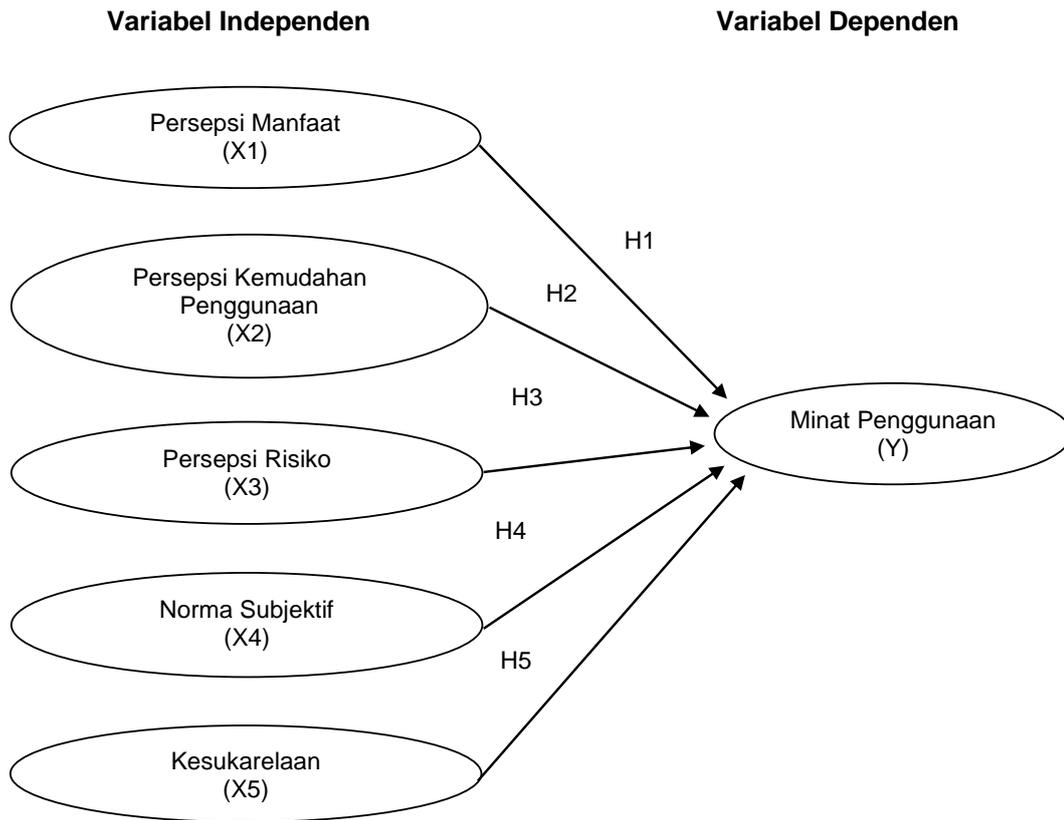
Berdasarkan model serta temuan dari penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, disimpulkan bahwa kesukarelaan dapat digunakan sebagai salah satu faktor untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya terhadap minat penggunaan. Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kesukarelaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah dirumuskan, berikut kerangka konseptual yang akan menjadi acuan dalam



ini.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

